





































































keluarga bapak “Rozi (39) menempati rumah kontrakan dan memiliki 2 orang putra, putra sulungnya bahkan sudah masuk SMA tahun ini, 15 tahun keduanya merantau ke kota, pria yang umurnya hampir kepala empat ini terkenal dengan perangainya yang santun dan agamis, Menurutnya bekerja adalah beramal, dan sebagai sarana ibadah bagi suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, disela padatnya kegiatan ditempat kerjanya ini sering menjadi imam bahkan terkenal dengan panggilan “yai”, ia juga aktif mengikuti pengajian dan berbagai kajian yang di selenggarakan masjid dekat rumahnya setiap hari. Ketundukannya dan kepasrahannya terhadap takdir Tuhan berperan besar dalam kehidupannya sebagai buruh pabrik, dengan demikian ia tidak pernah merasa jenuh bekerja, karena dengan menjadi buruh ia juga bisa sambil berdakwah, banyak teman-temannya yang sering bertanya atau curhat mengenai berbagai permasalahan baik yang tua atau yang muda, kadang sampai ada yang datang kerumah untuk mencari solusi dari problem yang mereka hadapi. Menurutnya berdakwah dikalangan buruh merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan semua orang, teman-teman buruh banyak membutuhkan saran mengenai berbagai persoalan sehingga kadang mereka merasa nyaman jika harus berkonsultasi dengan orang yang seprofesi.

*Berikut penuturan Rozi (34), takdir itu kehendak Allah mba, bagaimana kita bersyukur dan menikmati saja. Banyak teman-teman buruh yang punya masalah yang sama, biasanya mereka suka jenuh, saya ajak kemasjid sholat kadang kalau ada jadwal ngaji ya saya beritau teman-teman lainnya, biar pada ikutan tapi alasannya banyak karena malu sama orang-orang asli, karena capek kerja, macem-macem lah alasannya, karena banyaknya temen-temen yang curhat atau tanya-tanya mengenai agama dari yang masih muda sampai yang tua mangkanya saya dipanggil pak yai di tempat kerja, apalagi buruh mba mereka ngomongnya nyaman aja kalau tanya nya kesaya katanya kan sama-sama buruhnya seprofesi ya*







dengan profesi buruh yang sarat akan penggolongan masyarakat dengan kelas menengah kebawah. Sehingga didapati bahwa penggolongan tipologi buruh pabrik terbagi kedalam 3 tipe :

1. Buruh dengan kecenderungan Jabariyah : buruh yang berpandangan bahwa segala yang terjadi dalam hidup mereka adalah atas kehendak Allah, manusia hanya diwajibkan berikhtiar dan berusaha, sedang yang menentukan perubahan nasib seseorang hanyalah Allah

Umumnya buruh dalam pengolongan jabariyah memiliki kepasrahan “nrimo” bahwa menjadi buruh adalah takdir yang harus mereka jalani atas kehendak Allah. Mereka berkewajiban untuk berusaha dan ikhtiar sedang nasib hanya Allah yang menentukan. Kebanyakan mereka bekerja di pabrik hingga usia menginjak senja, karena sudah semakin terbentur dengan kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga sehingga mempengaruhi pemaknaan takdir dan kerja hanya rutinitas sehari-hari.

2. Buruh dengan kecenderungan Qodariyah : buruh yang memiliki kepercayaan bahwa nasib dan takdir tergantung pada usaha dan kemuan mereka, karena hidup adalah pilihan yang harus mereka tentukan sendiri.

Umumnya buruh dalam pengolongan Qodariyah, lebih dinamis mereka jarang terikat dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan budaya, karena kesuksesan berasal dari usaha diri sendiri bukan didapat dari kehendak Allah. Kebanyakan dari mereka memilih berpindah pindah dari satu tempat menuju tempat yang lainnya karena berorientasi bahwa hidup

adalah pilihan. Manusia bebas memilih mana yang terbaik baginya. Mereka bisa mengukur kesuksesan dengan melihat ke sekitar mereka, sehingga menimbulkan persaingan ketat dalam masyarakat.

3. Buruh dengan pandangan Netral (al-wasatiah): buruh yang memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka dapatkan adalah kehendak Allah, namun mereka memiliki kemampuan untuk memilih dengan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah kepada mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki perangai agamis, dan banyak dipercaya dipabrik, dengan berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dominasi pemaknaan takdir dalam pandangan buruh lebih mengarah terhadap *determinisme*, memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka dapatkan adalah kehendak Allah, sebagai manusia mereka mempunyai kewajiban untuk bekerja, dan Allah yang akan menentukan nasib mereka selanjutnya ada juga yang menjadikan pekerjaan buruh pabrik hanya batu loncatan yang selanjutnya mereka akan mengembangkan sendiri potensi yang mereka miliki dengan mengumpulkan modal dan pengalaman yang didapatkan dari tempat kerjanya dulu.

Dari tiga kecenderungan pemaknaan takdir para buruh pabrik ditengah perkembangan industrialisasi, perilaku buruh dengan kecenderungan sikap jabariyah lebih dominan dibandingkan qodariyah, hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain : pertama, sikap “nrimo” karena dipengaruhi kentalnya kebudayaan jawa pada sebagian buruh yang berasal dari jawa. Kedua, pengaruh sosial-ekonomi lantaran sebagian besar mereka berasal dari keluarga menengah kebawah sehingga diperlukan pertimbangan yang matang jika harus keluar dari

profesi buruh. Ketiga, faktor akademis rendahnya tingkat pendidikan buruh, dan minimnya bekal keterampilan yang dimiliki buruh, sehingga bekerja sebagai buruh merupakan sebuah pilihan menuju jalan kebebasan dari ketundukan aturan alam, hal ini disebabkan karena minimnya kerugian dalam industrialisasi dibanding harus bekerja dengan mengikuti aturan alam. Umumnya mereka senang berkompetisi dan bersaing mencapai kemakmuran, sehingga keberhasilannya dinilai jika mereka lebih unggul dari orang lain. Bagian akhir adanya kolaborasi pemaknaan takdir jabariyah dan qodariyah pada buruh pabrik dikarenakan perkembangan industri yang mengeser pola pikir mereka dari sikap jabariyah kedalam sikap qodariyah atau sebaliknya, mereka berpandangan bahwa keberhasilan mereka adalah berkat usaha mereka namun dalam perilaku sehari-hari mereka masih mencerminkan sikap jabariyah atau sebaliknya. semisal pada keluarga yang berpandangan qadariyah tapi dalam kesehariannya masih kental dengan nuansa ritual khas Islam Jawa (Slametan, Peringatan Tujuh Bulanan dll).